

TINJAUAN SEMANTIK TERHADAP LAFAZ *NAZALA* DAN *HABAṬA* DALAM AL-QUR'AN

Abidah Syamilah¹, Faizah Binti Awad.²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail: ¹Bidaahsyamil@gmail.com, ²izzahawad@gmail.com

Abstract

This article aims to explain the relevance of the meanings of the words *nazala* and *habaṭa* in the context of the semantic study of the Qur'an, and to examine the contextual usage of these words in the Qur'anic text. This study is a qualitative research that employs thematic (maudhu'i) and semantic analysis methods. The primary data in this study are Qur'anic verses related to the words *nazala* and *habaṭa*, while the secondary data are obtained from tafsir books, journals, dictionaries, and other relevant literature. Data collection was carried out through literature review, and data analysis was conducted using the descriptive content analysis method. The results indicate that there are no pure synonyms in the Qur'an. Although *nazala* and *habaṭa* share the same basic meaning, namely "to descend," they differ in usage and carry distinct semantic nuances depending on the context of the verse. Thus, the theory of "Anti-Synonymity in the Qur'an" remains relevant and applicable in the semantic study of the Qur'an.

Keywords: *Synonymity, Al-Qur'an, Semantics, Nazala, Habaṭa*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi makna kata *nazala* dan *habaṭa* dalam konteks kajian semantik Al-Qur'an, serta mengkaji penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis tematik (maudhu'i) dan semantik. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *nazala* dan *habaṭa*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, jurnal, kamus, dan literatur relevan lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat sinonim murni dalam Al-Qur'an. Meskipun *nazala* dan *habaṭa* memiliki makna dasar yang sama, yaitu "turun", keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaan serta membawa nuansa makna yang khas sesuai dengan konteks ayat. Dengan demikian, teori "Anti-Sinonimitas dalam Al-Qur'an" tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kajian semantik Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Sinonimitas Al-Qur'an, Semantik, Nazala, Habaṭa*

A. Pendahuluan

Diskusi tentang sinonim murni dan tidak sepenuhnya murni dalam Al-Qur'an menyoroti kompleksitas linguistik dan teologis dalam memahami kitab suci ini. Sinonim murni, yang berarti kata-kata dengan makna identik dan dapat dipertukarkan dalam semua konteks, umumnya dianggap tidak ada dalam Al-Qur'an oleh mayoritas ulama. Sebaliknya, konsep sinonim tidak sepenuhnya murni lebih diterima, mengakui adanya kata-kata dengan makna yang sangat mirip namun memiliki nuansa berbeda (Thohari F., 2009).

Khusus untuk kata “*nazala*” dan “*habaṭa*”, muncul kegelisahan akademis di 2 kalangan ahli tafsir dan *linguis* Arab. Sebagian berpendapat bahwa keduanya adalah sinonim yang berarti “turun”, sementara yang lain menekankan adanya perbedaan nuansa makna. Perdebatan ini semakin kompleks ketika ulama mulai menganalisis konteks penggunaan kedua kata tersebut. Misalnya, ada yang berpendapat bahwa *nazala* lebih sering digunakan untuk turunnya sesuatu yang bersifat rahmat atau baik, sementara *habaṭa* lebih sering digunakan dalam konteks turunnya manusia dari surga atau turun dalam arti yang lebih fisik (Fahmi, 2016). Kegelisahan akademis ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi dan memahami nuansa makna dari kedua kata tersebut dalam konteks Al-Qur’an.

Dalam konteks hukum Islam, Al-Qur’an merupakan sumber utama yang menjadi landasan hukum dan pedoman hidup umat Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 59, yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya).*” Ayat ini menegaskan posisi Al-Qur’an sebagai rujukan utama dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, termasuk dalam hal penafsiran dan pemahaman makna kata-kata di dalamnya (Djamil, 1997). Oleh karena itu, kajian mendalam tentang makna kata-kata dalam Al-Qur’an, termasuk analisis sinonimitas, memiliki implikasi penting dalam pengembangan hukum dan pemahaman agama Islam.

Untuk mengkaji fenomena sinonimitas dalam Al-Qur’an, khususnya pada kata *nazala* dan *habaṭa*, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Analisis semantik menjadi pilihan yang tepat sebagai metode penelitian (Dalle, 2023). Pendekatan ini, yang pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Jepang Toshihiko Izutsu dalam konteks studi Al-Qur’an, bertujuan untuk memahami makna kata-kata dalam konteks penggunaannya. Dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kata *nazala* dan *habaṭa* secara lebih mendalam, serta memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur’an melalui penggunaan kata-kata yang memiliki makna sinonim tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu semantik dalam kajian Al-Qur’an, serta memperkaya khazanah keilmuan Islam secara umum.

Penelitian mengenai sinonimitas dalam Al-Qur’an secara umum, maupun yang secara khusus membahas lafadz *nazala* dan *habaṭa* telah banyak dikaji dalam berbagai studi terdahulu. Melalui telaah kritis terhadap kajian-kajian relevan ini, diharapkan dapat terbangun sebuah landasan yang kokoh bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih jauh makna kontekstual lafadz *nazala* dan *habaṭa* dalam Al-Qur’an. Berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang sejalan dengan topik penelitian yang sedang dikaji, diantaranya penelitian oleh (Azizah, 2023), (Fahmi, 2016), dan (Kamil, 2022). Dalam penelitian-penelitian tersebut, fokus pembahasan memiliki persamaan yaitu mengkaji sinonimitas dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini terdapat dalam objek kata atau lafaz, yaitu lafaz *nazala* dan *habaṭa* yang dikaji dengan menggunakan teori semantik.

Teori semantik bertujuan untuk mengungkap struktur semantik yang mendasari konsep-konsep kunci dalam Al-Qur’an dengan memperhatikan hubungan antara kata-kata dan konteks penggunaannya. Menurut Izutsu, setiap kata dalam Al-Qur’an memiliki medan

semantik yang khas dan hubungan sintagmatik dengan kata-kata lain yang membentuk jaringan makna yang kompleks (Izutsu, 2002). Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti yang terkandung dalam suatu bahasa, kode, lambang, atau representasi lain (Chaer, 1994). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “sema” yang berarti lambang atau simbol. Pengertian semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam bahasa (Butar-Butar, 2021). Ahli linguistik yang berpengalaman dalam mengkaji Al-Qur’an dan paling terkenal ialah Toshihiko Izutsu. Izutsu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami makna kata-kata dalam Al-Qur’an dengan mengembangkan pendekatan semantik yang dikenal sebagai “Semantik Al-Qur’an” atau “Semantik Konseptual”.

Ruang lingkup semantik antara lain yaitu, makna kata, relasi makna, medan makna, unsur makna, dan kesesuaian Semantik-Gramatik sehingga artikel ini nantinya berusaha memperdalam pemahaman tentang lafaz *nazala* dan *habaṭa*.

B. Metode Penulisan

Jenis penelitian ini bersifat studi Pustaka (*Library Research*) dan teknik analisis konten isi (*Content Analysis*), melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dan menelaah sumber data berupa literatur kepustakaan. Dengan menggunakan metode analitis- tematik (*maudui*) dan semantik. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang diuraikan dalam rumusan masalah pada bab pertama. Hasil temuan tersebut kemudian akan disajikan dan ditelaah secara komprehensif menggunakan analisis linguistik. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data efisien yang dikumpulkan dari Al-Qur’an, yaitu ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan lafaz *nazala* dan *habaṭa* sebagai fokus untuk penelitian. sumber data sekunder adalah kitab- kitab tafsir, jurnal, kitab *Al-Mu’jam Maqayhis Lughoh*, kamus bahasa Arab, Kaidah-kaidah dalam penafsiran, buku-buku dari perpustakaan kampus, media internet, serta aplikasi maktabah syamilah guna memudahkan dalam penelusuran kitab-kitab tafsir dan lain-lain yang berkaitan dengan objek pembahasan

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Relevansi Makna Kata Pada Lafaz *Nazala* dan *Habaṭa* Ditinjau Dalam Kajian Semantik

Untuk membahas relevansi makna antara lafaz *nazala* dan *habaṭa*, diperlukan pemahaman mendalam terhadap makna dasar dan makna relasional dari kedua kata tersebut. Langkah ini bertujuan untuk mengungkap medan semantik dari *nazala* dan *habaṭa*, yang pada gilirannya akan memungkinkan kita untuk memahami relevansi makna di antara keduanya. Dengan mengeksplorasi medan semantik *nazala* dan *habaṭa*, dapat mengidentifikasi hubungan, persamaan, dan perbedaan makna yang mungkin ada di antara kedua kata tersebut.

Kata *Nazala* (نَزَلَ), terdiri dari tiga komponen huruf yakni *Nun* (ن), *Zai* (ز), *lam* (ل), merupakan *fi’il madhi* (kata kerja yang telah terjadi atau menunjukkan peristiwa masa lampau) yang memiliki makna dasar secara umum “turun”. Menurut Ahmad Sunarto dalam kamusnya, kata *nazala* jika diterjemahkan sesuai dengan konteks penggunaannya, contohnya “*nazala fil makān*” (الْمَكَانَ فِي نَزَلَ) (dapat diartikan “berhenti pada suatu tempat”). Menurut penelusuran dalam kitab *Mu’jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Quran* yang ditulis oleh Muhammad Fu’ad Abd al-Baqī, lafaz *nazala* muncul sebanyak 293 kali dalam Al-Qur’an,

yakni tersebar di 59 surah yang berbeda. Akan tetapi, jumlah lafaz *nazala* yang diterjemahkan dengan menggunakan arti “turun” ialah sebanyak 280 kali dengan 37 bentuk derivasi yang terdapat dalam 59 surah.

Pada bagian ini, analisis sintagmatik pada sejumlah ayat Al-Quran yang memuat kata “*nazala*” ataupun derivasinya menemukan beberapa kata atau konsep baru yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, diantaranya yaitu: Al-Qur’an, kitab taurat dan injil, malaikat, mukjizat atau wahyu, bukti atau hujjah, ayat, surah, takdir, rasa aman, rahmat, manna dan salwa, rezeki. Salah satu contoh nya ialah rezeki, kata atau konsep Allah menurunkan rezeki di muka bumi dalam Al-Qur’an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, Hal ini bermakna bahwa Allah menurunkan rezeki, baik yang berasal dari langit maupun yang bersumber dari bumi. Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Jasyiah [45]:5 :

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

(Pada) pergantian malam dan siang serta rezeki yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupsuburkannya bumi (dengan air hujan) sesudah matinya, dan pada perkisaran angin terdapat (pula) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Kemenag, 2019)

Pada penggalan ayat “*Wa mā anzalallahu minas-samā’ i mir rizqin fa ahyaa bihil-ardha ba’da mautihā*”, yang artinya “Dan pada apa yang Allah turunkan dari langit berupa rezeki (hujan), lalu dengan itu Dia hidupan bumi setelah mati (kering)-nya.”, kata *māa* (apa) merujuk pada rizqin (rezeki) yang diturunkan dari langit. Rezeki yang dimaksud di sini, sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir, adalah air hujan. Sehingga, kata *anzala* (menurunkan) dalam konteks ayat ini tertuju pada objek air hujan yang Allah turunkan dari langit untuk menghidupkan bumi yang mati dan kering. Air hujan tersebut dikonsepkan sebagai rezeki.

Analisis paradigmatis kata *nazala* dengan menggunakan kamus *Mu’jam al-Ma’any al-Jami’* menghasilkan berbagai kata dan konsep terkait. Yaitu memiliki sinonim dengan kata *khafada* yang artinya “menurunkan” atau “merendahkan”, kata *waqa’a* artinya “jatuh” atau “telah terjadi”. Dan anonim dengan kata *soa’da* artinya “naik”, kata *raqiya* artinya naik.

Kemudian kata *habaṭa* (هبط) terdiri dari tiga komponen huruf, ialah *Ha* (هـ), *Ba* (ب), *Ta* (ط) yang merupakan *fi’il madhi* (kata kerja yang telah terjadi atau menunjukkan peristiwa masa lampau) yang memiliki arti secara umum “turun”. Menurut Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, kata *habaṭa* memiliki arti “turun, jatuh, menurun, meluncur”. (Munawir, 1997) Kamus Lisan Al-Arab, yang ditulis oleh Ibn Manzur, menjelaskan bahwa “*habaṭa*” berarti “turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah”. Kamus ini juga menyebutkan bahwa kata “*habaṭa*” dapat digunakan dalam konteks literal maupun metaforis. Menurut penelusuran dalam kitab *Mu’jām Al-Mufahras li Al-Faṣṣ Al-Qur’an* yang ditulis oleh Muhammad Fu’ad Abd al-Baqī, lafaz *habaṭa* muncul sebanyak 8 kali dalam Al-Qur’an, yakni tersebar di 4 surah yang berbeda. Akan tetapi, jumlah lafaz *habaṭa* yang diterjemahkan dengan menggunakan arti “turun” ialah sebanyak 6 kali dengan 3 bentuk derivasi yang terdapat dalam 4 surah.

Analisis sintagmatik terhadap sejumlah ayat Al-Quran yang mengandung kata “*habaṭa*”, yang memunculkan beragam konsep serta istilah baru terkait dengan kata tersebut, seperti nabi adam dan hawa, serta iblis. Sebagai salah satu contohnya nabi Adam dan Hawa, Kata atau konsep Allah menurunkan nabi Adam dalam Al-Qur’an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *habaṭa*, yaitu dimaknai dengan peristiwa Allah menurunkan nabi Adam dan Hawa dari surga. Konsep Allah menurunkan nabi Adam dan Hawa antara lain disebutkan dalam surah Al-Baqarah 2 ayat 36, yaitu:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

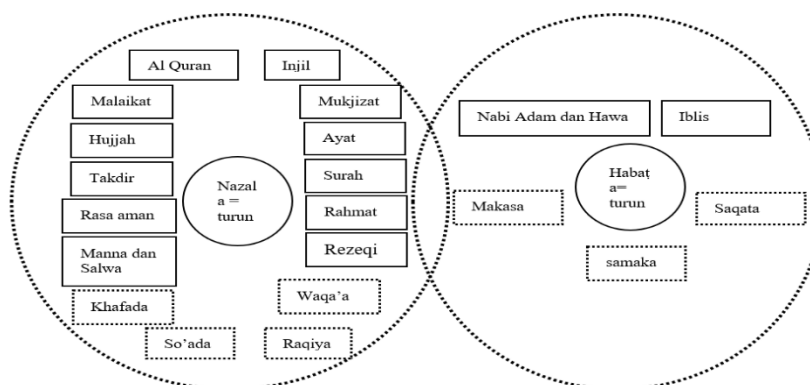
Terjemahnya :

Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” (Kemenag, 2019)

Menurut Tafsir Al-Muyassar, ayat ini menceritakan bahwa Iblis membisikkan keburukan kepada Adam dan Hawa sehingga keduanya memakan buah dari pohon yang dilarang Allah. Akibatnya, aurat keduanya menjadi terbuka dan mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Adam telah berbuat durhaka kepada Tuhannya karena melanggar larangannya, sehingga ia tersesat dari jalan yang benar (Al-Qarni, 2008). Kata “*ihbītu*” pada ayat ini merupakan bentuk kata perintah (*fi’il amr*) yang tertuju kepada objeknya yaitu Nabi Adam dan istrinya Hawa. Allah SWT memerintahkan kepada mereka berdua untuk turun ke bumi setelah melanggar larangan memakan buah dari pohon terlarang akibat godaan setan. kata “*ihbītu*” dalam surah Al-Baqarah ayat 36, yaitu derivasi lain kata “*habaṭa*”. Merupakan perintah Allah kepada Nabi Adam dan Hawa untuk turun ke bumi sebagai konsekuensi dari pelanggaran mereka terhadap larangan Allah.

Analisis Paradigmatik dari kata *habaṭa*, memunculkan beberapa kata atau konsep. Berdasarkan aplikasi *Mu’jam al-Ma’any al-Jami’ online* dalam www.almaany.com, kata *habaṭa* memiliki sinonim, yaitu kata *makasa* artinya “tinggal atau berada disuatu tempat”, kata *saqata* artinya “jatuh”. Adapun antonim kata *habaṭa* ialah kata *samaka* artinya “meninggi”.

Berikut ini adalah medan semantik dari hasil gabungan antara lafaz *nazala* dan *habaṭa*.



Berdasarkan konsep gabungan medan semantik yang ditampilkan, terlihat bahwa makna lafaz “*nazala*” dan “*habaṭa*” memiliki kedekatan. Kedua lafaz tersebut sama-sama memiliki makna dasar “turun”. Meskipun demikian, makna relasional *nazala* dan *habaṭa* yang didapatkan, kedua lafaz terlihat memiliki nuansa makna yang berbeda dalam penggunaannya.

C.2. Konteks Lafaz *Nazala* Dan *Habaṭa* Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan analisis sintagmatik dan paradigmatis terhadap lafaz *nazala* dan *habaṭa* yang telah dipaparkan sebelumnya, Analisis lebih lanjut akan dilakukan terkait penggunaan lafaz *nazala* dan *habaṭa* dalam konteks Al-Qur'an. Analisis ini akan berfokus pada subjek (pelaku) dan objek yang terkait dengan kedua lafaz tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jika konteks ayat yang sedang dianalisis belum cukup untuk mengungkap subjek dan objeknya, maka konteks ayat sebelum atau sesudahnya akan digunakan sebagai bantuan. Selain itu, penafsiran ulama juga akan dijadikan acuan untuk melengkapi penjelasan apabila konteks ayat masih belum dapat memberikan pemahaman yang utuh. Berikut penjelasan terkait lafads *Nazala* dan *habaṭa* dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Konteks Lafaz *Nazala*

| No | Surah dan Ayat | Lafaz | Subjek (<i>fā'il</i>) | Objek (<i>maf'ul</i>) |
|----|--------------------|--------------|---|--|
| 1 | Al-Isra (17); 105 | نَزَلَ | Allah SWT | Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah dan para malaikat menjadi saksi atas penurunannya. Di dalamnya terkandung hukum-hukum, perintah, dan larangan Allah. |
| 2 | Saba' (34);2 | يَنْزِلُ | Allah SWT | Sesuatu yang diturunkan dari langit, seperti air hujan, benih tanaman, dan sebagainya. |
| 3 | Al-Baqoroh (2);176 | نَزَلَ | Allah SWT | Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia. |
| 4 | Al-An'am (6);111 | نَزَّلْنَا | Allah SWT | Malaikat |
| 5 | Al-Isra (17);106 | نَزَّلْنَاهُ | Allah SWT | Al-Qur'an secara berangsur-angsur agar Nabi Muhammad SAW dapat membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan. |
| 6 | An-Nahl (16);102 | نَزَّلَهُ | (<i>ruuhul qudus</i>) Malaikat Jibril | Al-Qur'an dari Allah dengan kebenaran, untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman serta menjadi petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim). |

| | | | | |
|----|-----------------------|------------|--------------------------------------|--|
| 7 | Al-Hijr (15);8 | تُزَلُّ | Allah SWT | Para malaikat oleh Allah selalu disertai dengan tujuan yang benar dan tepat, bukan dengan main-main atau tanpa alasan. |
| 8 | Al-Hijr (15);21 | تُنْزِلُهُ | Allah SWT | Segala sesuatu di alam semesta, termasuk rezeki makhluk-Nya, berada dalam kekuasaan dan pengaturan Allah SWT. Dia menurunkannya sesuai dengan hikmah dan ketentuan-Nya. |
| 9 | Al-Anfal (8);11 | يُنْزِلُ | Allah SWT | Air hujan dari langit untuk menyucikan mereka, menghilangkan gangguan setan dari mereka, menguatkan hati mereka, dan memantapkan kaki mereka di medan perang. |
| 10 | Al-An'am (6);37 | نُزِّلَ | Mukjizat (<i>naibul fa'il</i>) | Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjawab: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. |
| 11 | Muhammad (47);20 | نُزِّلَتْ | Surah (<i>naibul fa'il</i>) | Lafaz <i>nuzzilat</i> merupakan <i>fi'il majhul</i> (kata kerja pasif), sehingga tidak memiliki objek (<i>maf'ul bih</i>). |
| 12 | Ali-Imran (3);93 | تُنْزِلَ | Kitab Taurat (<i>naibul fa'il</i>) | Lafaz <i>tunazzila</i> merupakan <i>fi'il majhul</i> (kata kerja pasif), sehingga tidak memiliki objek (<i>maf'ul bih</i>). |
| 13 | Al-Ma'idah (5);101 | يُنْزِلُ | Allah SWT | Al-Qur'an terdapat didalamnya ayat yang turun ketika para sahabat banyak bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang perkara-perkara yang jika diterangkan kepada mereka, tentu akan memberatkan dan membuat mereka sedih, seperti pertanyaan tentang keadaan nenek moyang mereka apakah di surga atau neraka. |
| 14 | Yunus (10);59 | أَنْزَلَ | Allah SWT | Rezeki yang Allah berikan dan mengikuti ketentuan-Nya dalam menghalalkan dan mengharamkan sesuatu. |

| | | | | |
|----|-----------------------|---------------|--|--|
| 15 | Al-Baqoroh (2);41 | أُنزِلَتْ | Allah SWT | Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya. |
| 16 | An-Nisa' (4);153 | تُزَلَّ | Nabi Muhammad SAW | Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) meminta kepada Nabi Muhammad SAW menurunkan (<i>tunazzila</i>) kepada mereka sebuah kitab (<i>kitāban</i>) dari langit. |
| 17 | Al-Waqi'ah (56);69 | أُنزِلَتْموهُ | Allah mengajukan pertanyaan retorik kepada manusia | Pertanyaan ini bertujuan untuk mengingatkan manusia bahwa merekalah yang membutuhkan air yang diturunkan dari langit, sedangkan Allah tidak membutuhkannya. Ini juga menegaskan kekuasaan Allah dalam mengatur turunnya hujan yang menjadi sumber kehidupan di bumi. |
| 18 | Al-Baqoroh (2);57 | أُنزِلْنَا | Allah SWT | Manna dan salwa sebagai makanan yang baik-baik. |
| 19 | Ibrahim (14);1 | أُنزِلْنَاهُ | Allah SWT | Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia. Tujuannya adalah agar mereka keluar dari kegelapan kekufuran dan kesesatan menuju cahaya iman dan hidayah. Ini semua terjadi atas izin dan kehendak Allah semata untuk membimbing hamba-Nya ke jalan yang lurus. |
| 20 | An-Nur (24);1 | أُنزِلْنَاهَا | Allah SWT | Surah An-Nur yang berisi banyak hukum dan tuntunan penting bagi kehidupan manusia, khususnya terkait masalah kesucian dan adab pergaulan. Penegasan bahwa surah ini diturunkan dan diwajibkan Allah menunjukkan urgensi untuk memperhatikan dan melaksanakan kandungannya. |
| 21 | Al-Furqan (25);6 | أُنزِلَهُ | Allah SWT | Al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah yang memiliki sifat Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi. |

| | | | | |
|----|------------------------|------------|--|---|
| 22 | Al-An'am (6);93 | سَأَنزِلُ | Merujuk kepada orang yang mengatakan "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah" | Ayat ini merupakan teguran keras bagi mereka yang berdusta atas nama Allah, mengaku menerima wahyu, atau menyamakan diri dengan Allah dalam menurunkan wahyu. Mereka digambarkan dalam keadaan sekarat yang mengerikan, saat para malaikat mencabut nyawa mereka dengan keras. Mereka akan mendapat balasan siksa yang menghinakan akibat kedustaan yang mereka lakukan terhadap Allah dan kesombongan mereka terhadap ayat-ayat-Nya. |
| 23 | Al-Ma'idah (5);114 | أَنزِلُ | Allah SWT | Hidangan (al-ma'idah) yang diminta itu kelak akan menjadi hari raya bagi mereka dan generasi setelahnya, serta menjadi tanda kekuasaan Allah. Nabi Isa juga memohon rezeki yang baik dari Allah sebagai Pemberi rezeki terbaik. |
| 24 | Al-Mu'minun (23);29 | أَنزِلْنِي | Allah SWT | Doa Nabi Nuh AS diucapkan ketika beliau dan orang-orang beriman bersamanya turun dari bahtera setelah selamat dari banjir besar. Mereka memohon kepada Allah agar ditempatkan di tempat yang penuh berkah, kebaikan, dan keselamatan. |
| 25 | Al-Baqoroh (2);4 | أَنزِلْ | Allah SWT | Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan merujuk kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW, seperti Taurat, Zabur, dan Injil. |
| 26 | At-Taubah (9);76 | أَنزِلَتْ | Allah SWT | suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati orang-orang munafik. suatu surah (<i>sūratun</i>) yang mengungkap rahasia di dalam hati mereka. Namun Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyuruh mereka terus berolok-olok, karena Allah pasti akan |

| | | | | |
|----|-------------------------|-------------|--|---|
| | | | | mengungkap apa yang mereka takutkan itu. |
| 27 | Asy-Syu'ara (42);210 | تَنْزَلَتْ | Setan-Setan atau Iblis | Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an itu tidaklah diturunkan (<i>tanazzalat</i>) oleh setan-setan (<i>asy-syayaatiin</i>). |
| 28 | Fussilat (41);30 | تَنْزِيلُ | Malaikat | Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan tetap istiqamah dalam keimanan, maka para malaikat akan turun kepada mereka ('alaihim) seraya berkata, "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." |
| 29 | Al-Qadr (97);4 | تَنْزِيلُ | Malaikat | Malaikat turun ke bumi atau ke alam dunia pada malam Lailatul Qadr. |
| 30 | Maryam (19);64 | تَنْزِيلُ | Malaikat | malaikat turun ke bumi atau ke alam dunia hanya dengan perintah Allah. |
| 31 | As-Sajdah (32);2 | تَنْزِيلُ | Subjek (<i>mubtada'</i>) <i>tanziilu</i> (diturunkannya) | Al-Qur'an (<i>al-kitaabi</i>) menjadi <i>mudhaf ilaih</i> (penyandaran) bagi kata <i>tanziilu</i> tersebut. Ayat ini tidak mengandung objek (<i>maf'ul bih</i>) karena <i>tanziilu</i> adalah bentuk <i>mashdar</i> yang berfungsi sebagai <i>mubtada'</i> . |
| 32 | Ta-Ha(20);4 | تَنْزِيلًا | Al-Qur'an (kata kerja yang tersembunyi (نَزَلَ)) | Lafaz تَنْزِيلًا (<i>tanziilan</i>) berkedudukan sebagai <i>maf'ul muthlaq</i> (objek absolut) yang menguatkan kata kerja نَزَلَ (<i>nuzzila</i>), Dan kalimat مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى (sifat) bagi <i>mashdar</i> . |
| 33 | Al-Ma'idah (5);115 | مَنْزِلَهَا | Allah SWT | Hidangan yang diminta oleh para pengikut Nabi Isa AS agar diturunkan dari langit, sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya. |
| 34 | Al-An'am (6);114 | مَنْزِلَ | Allah SWT | Hidangan yang diminta oleh para pengikut Nabi Isa AS agar diturunkan dari langit, |

| | | | | |
|----|-----------------------|----------------|--|---|
| | | | | sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya. |
| 35 | Al-Ankabut (29);34 | مُنْزَلُونَ | Allah SWT | Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bukan karangan beliau. Ini sekaligus bantahan terhadap tuduhan orang-orang yang meragukan atau mengingkari Al-Qur'an. |
| 36 | Yusuf (12);59 | الْمُنْزَلِينَ | Nabi Yusuf AS (<i>mubtada</i> dari <i>jumlah</i> <i>ismiyyah</i>) | Nabi Yusuf AS menyatakan dirinya sebagai sebaik-baik tuan rumah yang menerima dan menjamu saudara-saudaranya dengan baik. Beliau meminta mereka untuk membawa saudara mereka yang lain (Bunyamin) dan menegaskan bahwa beliau telah menyempurnakan takaran gandum untuk mereka. |
| 37 | Ali-Imran (3);124 | مُنْزَلِينَ | Allah SWT | Ayat ini menceritakan ketika Nabi Muhammad SAW mengatakan kepada orang-orang beriman pada perang Badar, "Apakah tidak cukup bagi kalian bahwa Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" |

Berdasarkan analisis konteks *nazala* pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *nazala* dan variasinya dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam namun terkait dengan konsep "penurunan" atau "turunnya sesuatu dari atas". Subjek utama dari kata kerja ini umumnya adalah Allah SWT, yang menurunkan berbagai hal seperti Al-Qur'an, kitab-kitab suci lainnya, malaikat, rezeki, hujan, dan petunjuk bagi manusia. Objek yang diturunkan bervariasi, mulai dari wahyu dan kitab suci hingga hal-hal yang bersifat material seperti makanan (*manna* dan *salwa*) atau air hujan. Dalam beberapa kasus, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan turunnya malaikat atau bahkan dalam konteks doa, seperti permintaan Nabi Nuh untuk ditempatkan di tempat yang diberkahi.

Tabel 1. Konteks Lafaz *Nazala*

| No | Surah dan Ayat | Lafaz | Subjek (<i>fā'il</i>) | Objek (<i>maf'ul</i>) |
|----|--------------------|----------|-------------------------|---|
| 1 | Al-A'raf (7);13 | أَهْبَطَ | Allah SWT | Iblis menjadi pihak yang diperintahkan oleh Allah untuk turun dari surga karena kesombongan dan pembangkangannya. |

| | | | | |
|---|----------------------|------------|--|---|
| 2 | Hud (11);48 | أَهْبِطْ | Allah berperan sebagai subjek yang berfirman/memerintahkan | Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk turun dari bahtera dengan selamat dan penuh keberkahan setelah banjir besar berakhir. |
| 3 | Ta-Ha (20);123 | أَهْبِطَا | Allah SWT | Nabi Adam AS dan Hawa. Allah memerintahkan keduanya untuk turun dari surga ke bumi, di mana sebagian mereka akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain. |
| 4 | Al-Baqoroh (2);36 | أَهْبِطُوا | Allah SWT | Nabi Adam AS, Hawa, dan iblis. |
| 5 | Al-Baqoroh (2);38 | أَهْبِطُوا | Allah SWT | Nabi Adam AS dan Hawa. Allah memerintahkan keduanya untuk turun ke bumi, di mana jika datang petunjuk dari Allah, maka orang yang mengikuti petunjuk itu tidak akan ada rasa takut ataupun sedih pada mereka. |
| 6 | Al-A'raf (7);24 | أَهْبِطُوا | Allah SWT | Nabi Adam AS dan Hawa. |

Berdasarkan analisis konteks *habaṭa* pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan perintah Allah SWT kepada beberapa subjek untuk “turun” atau “diturunkan”. Dalam semua kasus yang disebutkan, Allah SWT berperan sebagai subjek yang memberikan perintah. Objek dari perintah ini bervariasi, namun yang paling sering adalah Nabi Adam AS dan Hawa, yang diperintahkan untuk turun dari surga ke bumi. Kasus lain melibatkan Iblis yang diperintahkan turun dari surga karena kesombongannya, dan Nabi Nuh AS yang diperintahkan turun dari bahtera setelah banjir besar berakhir.

Konteks penggunaan kata *habaṭa* umumnya terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah penciptaan dan kenabian, seperti pengusiran dari surga atau akhir dari bencana banjir. Dalam beberapa kasus, perintah untuk turun ini disertai dengan konsekuensi atau petunjuk tambahan, seperti permusuhan di antara manusia di bumi atau janji bahwa mereka yang mengikuti petunjuk Allah tidak akan merasa takut atau sedih. Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an tampaknya memiliki signifikansi teologis, menandai transisi penting dalam narasi penciptaan dan sejarah manusia.

D. Penutup

Kajian semantik terhadap lafaz *nazala* dan *habaṭa* mengungkapkan perbedaan dan keunikan makna keduanya dalam Al-Qur'an. Dengan melakukan analisis sintagmatik, yang mempelajari hubungan kata dengan kata-kata lain dalam satu ayat, terungkap bahwa *nazala* dan *habaṭa* memiliki pola penggunaan yang berbeda. *Nazala* sering dikaitkan dengan

konsep-konsep spiritual seperti wahyu dan rahmat, sementara *habaṭa* lebih banyak digunakan dalam konteks fisik atau penurunan status. Sedangkan analisis paradigmatis, menunjukkan bahwa kedua kata ini memiliki sinonim dan antonim yang saling berhubungan namun tetap memiliki nuansa makna tersendiri. Menariknya, antonim *nazala* dalam Al-Qur'an merujuk pada konsep "naik" atau "mendaki", yang digunakan untuk menggambarkan naiknya ucapan-ucapan baik kepada Allah. Di sisi lain, antonim *habaṭa* mengacu pada konsep "meninggi" atau "menjulangi", yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana Allah menyempurnakan langit.

Penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Diharapkan adanya studi lanjutan yang lebih kritis dan transformatif untuk memperkaya pemikiran Islam. Penting untuk menyikapi berbagai penafsiran kata-kata sinonim dalam Al-Qur'an, seperti "*nazala*" dan "*habaṭa*", secara positif dan terbuka, tanpa menyalahkan atau hanya membenarkan pendapat tertentu.

Referensi

- Al-Qarni. (2008). *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Penerbit Qisthi Press.
- Al-Qur'an Kementrian Agama RI. (2019). *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Penerbit Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an .
- Azizah, N. (2023). *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Perspektif Muffasir (Studi Terhadap Kata Iqab Dan Azab)*. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 12.
- Baqi, M. F. (1987). *Al-Mu'jam al-mufahros li al-fazh al-qur'nul kariim*. Beirut: Penerbit Darul Fikr.
- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. Medan: Penerbit Umsu Press.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dalle, A. (2023). *Semantik. Sumatera Barat*: Penerbit Pt Global Eksekutif Teknologi .
- Fahmi, A. H. (2016). *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Lafadz Al-Syakk dan Al-Raib)*. Diss Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 8.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Penerbit Islamic Book Trust.
- Kamil. (2022). *Kata Habaṭa Dalam Al-Qur'an (analisis semantik)*. Digital Library, 10.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Thohari, F. (2009). *Tafsir Berbasis Linguistik "Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm "Karya 'Āisyah 'Abdurrahmān Bintu Syāti'*. Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra , 232-244.